

PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT DI KAMPUNG SARAWANDORI DISTRIK KOSIWO KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN PAPUA

Mohammad Rifa'i

Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Jl. Ir. Soekarno Km. 20, 45263, Indonesia
E-mail: rifai@ipdn.ac.id

Sheryl Viola A. Kirihio

Pemerintah Kabupaten Biak Numfor
Jl. Majapahit No. 1 Kelurahan Samofa, Kabupaten Biak Numfor, 98111, Papua, Indonesia
E-mail: cielkirihio@gmail.com

ABSTRACT

The potential for marine products in the Yapen Islands is very abundant, including seaweed. However, it should be noted that coastal communities who work as seaweed farmers with all their limitations also face several problems, including limited knowledge and skills in seaweed cultivation, use of simple tools (raft method), traditional/hereditary cultivation methods, and the marketing of crops, whose reach is still limited. For this reason, the Regional Government through the Marine and Fisheries Service provides support and assistance in the context of empowering seaweed farmers. The purpose of writing this is to find out the process of empowering seaweed farmers in Sarawandori Village. Else, to explore the obstacles and supporting factors of the empowerment. This research used a qualitative research method with a descriptive approach. The results showed that the empowerment of seaweed farmers had been running even though the results were not optimal. For this reason, the government through the Yapen Islands Regency Maritime Affairs and Fisheries Office seeks to help farmers in the seaweed cultivation process, and facilitate farmers to be able to use more sophisticated technology and expand the marketing reach of seaweed and its processed products from Sarawandori Village to outside the Yapen Islands.

Keywords: Empowerment, Seaweed, Farmer, Yapen Regency

ABSTRAK

Potensi hasil laut di Kepulauan Yapen sangat melimpah, terutama rumput lautnya. Namun, petani rumput laut disana menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya rumput laut, Penggunaan alat yang masih sederhana (metode rakit), cara budidaya yang masih tradisional/turun-temurun dan pemasaran hasil panen yang jangkauannya masih terbatas. Untuk itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan dukungan dan bantuan dalam rangka pemberdayaan petani rumput laut. Tujuan dari penulisan naskah ini untuk mengetahui proses pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori, faktor penghambat dan pendukung serta upaya Dinas Kelautan dan Perikanan mengatasi hambatan dalam proses pemberdayaan petani rumput laut. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani rumput laut sudah berjalan meskipun hasilnya belum maksimal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori sudah dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, namun masih menghadapi beberapa kendala. Untuk itu, pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen berupaya membantu petani pada proses pembudidayaan rumput laut, dan memfasilitasi para petani untuk dapat menggunakan teknologi yang lebih canggih dan memperluas jangkauan pemasaran rumput laut dan hasil olahannya dari Kampung Sarawandori hingga keluar wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen.

Kata kunci: Pemberdayaan, Petani, Rumput Laut, Kabupaten Yapen

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, dimana dua pertiga wilayah negaranya adalah lautan dengan 17.508 buah (sekitar 1,9 juta km²) pulau besar maupun kecil dan hamparan laut seluas 5,6 juta km² (sekitar 70% dari seluruh wilayah Indonesia), sehingga terdapat sekitar 60% (enam puluh persen) penduduk Indonesia hidup dan tinggal di wilayah pesisir.

Indonesia memiliki berbagai macam potensi kekayaan laut, baik kekayaan alam hayati maupun non hayati seperti padang lamun, terumbu karang, rumput laut, mutiara, hutan mangrove, dan pariwisata bahari. Pemanfaatan kekayaan laut hingga saat ini masih jauh dari harapan. Padahal wilayah lautan dan pulau-pulau kecil menyimpan potensi sumber daya alam melimpah, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, namun pada kenyataannya belum menjadi skala prioritas dari pemerintah daerah setempat.

Pengembangan kegiatan ekonomi yang sedang digalakkan pemerintah di wilayah pesisir diantaranya pengembangan budidaya rumput laut, sebagai komoditi yang bisa menjadi berbagai macam produk olahan. Namun, hingga kini masih belum serius upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk olahannya, padahal nilai

tambah terbesar rumput laut justru terdapat pada industri hasil olahannya. Sujana,dkk (2020, p. 26) yang tergabung pada tim pengabdian masyarakat mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat dengan memanfaatkan rumput laut untuk dijadikan bahan pangan, seperti es sarang rumput laut di Daerah Buton, Sulawesi Tenggara.

Di sekitar wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya dengan potensi tinggi yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh sebab itu dibutuhkan pengelolaan berbasis masyarakat atau biasa disebut *Community Based Management* (CBM). Sebagaimana dijelaskan Nikijuluw dalam Liswandi (2017, p.18), bahwa *Community Based Management* merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan wilayah pesisir beserta sumberdayanya dengan mengedepankan pengetahuan dan kesadaran serta budaya masyarakatnya yang begitu kuat.

Secara biofisik, wilayah pesisir memiliki karakteristik (Stanis dalam Safni, 2018, p.18), **Pertama**, terdapat keterkaitan ekologis (hubungan fungsional) secara empiris, baik antar ekosistem di pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan laut lepas pada lahan atasnya (*upland*). **Kedua**, pada kawasan pesisir, umumnya masyarakat memiliki keterampilan/ keahlian dan keinginan atau kesenangan (*preference*)

pada pekerjaan berbeda, baik sebagai petani, nelayan, pendamping pariwisata, kerajinan rumah tangga dan sebagainya. **Ketiga**, pada umumnya kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama (*common property resources*) yang dapat dimanfaatkan semua orang.

Budidaya rumput laut menjadi usaha andalan masyarakat pesisir Kampung Sarawandori Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen. Kegiatan ini dilakukan mayoritas masyarakat dengan cara membentuk kelompok-kelompok meskipun dalam skala yang relatif kecil, namun menyebar di seluruh wilayah pesisir yang salah satunya terdapat di Kampung Sarawandori, sebagai kampung penghasil rumput laut terbanyak di Distrik Kosiwo Kabupaten Kepulauan Yapen.

Petani rumput laut di Kampung Sarawandori masih menggunakan alat tradisional, yakni dengan tali tambang dalam proses budidaya rumput laut sehingga berdampak pada hasil panen dan tingkat ekonomi masyarakat, khususnya bagi para petani rumput laut. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah karena kondisi serupa menurut Asimu dan Hapsari (2018, p. 41) masih banyak terjadi di daerah lain, dimana masyarakatnya yang mayoritas sebagai nelayan dan petani rumput laut yang mempunyai keterbatasan, baik kualitas SDM, kondisi ekonomi dan kesadaran masyarakat

untuk maju masih kurang sehingga sangat bergantung pada bantuan pemerintah yang sampai saat ini masih menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kelompok petani rumput laut.

Keterlibatan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam memberdayakan petani rumput laut di Kampung Sarawandori diharapkan mampu membuat perubahan dan berkontribusi pada pengembangan budidaya rumput laut dan produk olahannya, bahkan menurut Yoga (2018, p. 135) budidaya rumput laut dapat dikembangkan menjadi sektor wisata dengan penerapan *community based tourism* (CBT) di Pantai Pandawa Badung – Bali, yang berdampak pada tiga pilar keberlanjutan yang menghasilkan perluasan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka permasalahan yang dibahas pada tulisan ini yakni tentang pelaksanaan pemberdayaan kelompok petani rumput laut di Kampung Sarawandori, faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan petani rumput laut dan upaya Dinas Kelautan dan Perikanan dalam mengatasi hambatan-hambatan terkait pemberdayaan kelompok petani rumput laut di Kampung Sarawandori.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Subianto (2013, p. 33) yang mengutip pendapat Sumodiningrat, mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya pemberian kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya berupa: modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran dll, agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya sehingga memperoleh perbaikan pedapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya.

Sisi lain, Imam (2016, p. 67), berpendapat bahwa memberdayakan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat agar dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Lebih lanjut ia memaknai pemberdayaan sebagai upaya melepaskan seseorang atau kelompok masyarakat dari kemiskinan di saat situasi dan kondisi yang sulit, karena kemiskinan yang terjadi tidak bersifat alamiah dan bersifat permanen, namun dipengaruhi berbagai faktor yang terkait kebijakan, sehingga upaya pemberdayaan juga melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sementara itu, Mardikanto dan Subianto (2013, p. 69) juga memaknai dari

sisi kemandirian, dimana pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi tawar) agar masyarakat semakin mandiri. Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antara individu dan kelompok/ organisasi sosial, serta pihak lain yang ada di luar sistem masyarakatnya sampai pada tingkat global.

Ukuran berdayanya suatu individu maupun kelompok masyarakat dapat dilihat dari tingkat kemandiriannya. Terdapat 4 lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebianto (2013, p. 113-116), yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

Terkait tujuan, Suharto (2010, p. 58) mengemukakan bahwa "pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung". Dengan demikian, orang-orang yang masuk masyarakat kategori ekonomi lemah, dalam hal ini petani rumput laut, menjadi target dari program pemberdayaan yang merupakan salah satu fungsi dan peran pemerintah.

Menurut Anwar (2013, p. 128), "petani perlu dibiasakan dan bisa beradaptasi dengan alam dan belajar dari pengalaman, yang diperoleh secara pribadi

atau dari sesama petani. Belajar dari pengalaman lebih bermanfaat dan memberikan kesan secara langsung, sehingga kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang lagi. Begitu pula keberhasilan yang sudah diperoleh dapat dipertahankan dan sekaligus dapat ditingkatkan”, bidang pertanian itu sendiri terbagi ke dalam beberapa bagian atau sub sektor dan rumput laut adalah salah satunya.

Petani rumput laut merupakan salah satu profesi yang ditekuni oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber penghidupannya bergantung secara langsung pada hasil laut dan pemanfaatannya menjadi sumber penghasilan lainnya setelah proses pengolahan dari budidaya rumput laut. Kelompok masyarakat yang dimaksud berfokus pada pengolahan rumput laut yang dijadikan sebagai tumpuan ekonomi keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah terkait penelitian, maka dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang hendak mendeskripsikan keadaan tempat penelitian sesuai fakta-fakta empirik yang diperoleh dari fenomena yang diamati dan dikaji terkait kondisi riil Petani Rumput Laut di Kampung Sarawandori.

Guna memperoleh data dan informasi terkait permasalahan dalam penelitian, maka ditentukan terlebih dahulu sumber datanya. Dalam hal ini dijelaskan oleh Arikunto (2013, p. 172), bahwa sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh data.. Ia juga mengemukakan beberapa istilah terkait sumber data, yaitu : *Person/* orang, *Place/* tempat dan *Paper/* kertas sebagai dokumen. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ruang lingkup dan fokus penelitian menggunakan pendekatan konsep pemberdayaan menurut Mardikantodan Soebianto (2013:113), dengan mengacu pada keempat ruang lingkup pemberdayaan, yakni bina manusia (meliputi peningkatan kemampuan masyarakat dan peningkatan keterampilan), bina usaha (meliputi peningkatan sarana dan prasarana pendukung dan adanya dukungan permodalan dan pemasaran hasil produksi), bina lingkungan (meliputi Tanggung jawab kelestarian lingkungan dan tanggungjawab sosial), dan bina kelembagaan (meliputi terbentuknya kelompok petani rumput laut dan adanya pembagian tugas dari masing-masing anggota kelompok).

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelitian hingga pada penarikan kesimpulan, maka penulis berupaya untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya

dengan menyangdingkan teori dan data lapangan yang diperoleh dari beberapa sumber, baik melalui hasil wawancara , observasi maupun pelacakan dokumentasi tentang pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori, Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, diterangkan bahwa desa di Provinsi Papua memiliki sebutan lain yaitu Kampung. Kampung Sarawandori adalah salah satu dari 15 kampung yang terdapat di Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua dengan ibukota Serui. Istilah kampung mungkin sering didengar, tetapi istilah distrik sebagai pengganti atau nama lain dari kecamatan hanya ditemui di Propinsi Papua dan Papua Barat dengan otonomi khusus yang telah berjalan saat ini.

Kampung Sarawandori terletak di ujung timur Kabupaten Kepulauan Yapen dengan luas wilayah sebesar 571,53 ha, dengan luas daratan sebesar 400 Km dan luas perairan laut sebesar 209,32 Km, dan merupakan daerah pesisir. Dari letak geografisnya, Kampung Sarawandori sangatlah strategis untuk pengembangan

usaha bidang perikanan, pertanian dan pariwisata, sayangnya potensi tersebut belum dikelola dengan baik dan sekaligus menjadi skala prioritas bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakatnya.

Penduduk Kampung Sarawandori berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kampung Sarawandori tahun 2018 yaitu berjumlah 827 jiwa, dengan profesi yang beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1
Mata Pencaharian / Profesi Masyarakat Kampung Sarawandori

No	Profesi	Jumlah	Persentase
1	Petani	70	37,2%
2	Nelayan	88	46,8%
3	PNS/TNI/ Polri	20	10,7%
4	Pedagang	10	5,3%
Jumlah		188	100%

Sumber: Kantor Kampung Sarawandori

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa, masyarakat Kampung Sarawandori terbanyak berprofesi sebagai nelayan, sehingga pendapatan masyarakat Kampung Sarawandori tergantung dari hasil lautnya dan kondisi cuaca setiap hari atau iklim yang sedang berlangsung di sekitar laut juga ikut berpengaruh pada hasil budidaya rumput laut.

’Pada Peraturan Menteri Kelautan Nomor 23/PERMEN-KP/2016 Tentang

Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir, juga diatur mengenai program alokasi ruang. menurut pasal 1 ayat (17), yang dimaksud alokasi ruang adalah bagian wilayah yang diperuntukan bagi daerah yang berbentuk wilayah pesisir dan memiliki sejumlah pulau kecil pada suatu wilayah tertentu, yang bentuk programnya yaitu RZWP-3-K (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil). Di Kabupaten Kepulauan Yapen sendiri pembagian zonasi rumput laut terbesar terletak di Kampung Sarawandori, Distrik Kosiwo sebagai pusat budidaya rumput laut dengan dengan luas garapan 5913 M2 pada tahun 2018 di Kampung Sarawandori dan pembudidaya rumput laut sebanyak 124 orang.

. Hal inilah yang menjadi alasan terkait lokasi penelitian, meskipun Sarawandori bukan satu-satunya kampung yang melakukan pengelolaan dan pembudidayaan rumput laut.

Analisis yang dilakukan penulis yakni dengan memadukan data hasil wawancara dan observasi dengan teori yang digunakan terkait pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Mardikanto dan Subianto terkait Pemberdayaan petani rumput laut sebagai berikut:

1. Bina Manusia

Bina manusia adalah upaya utama yang harus diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, lingkup materi bina manusia pada pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada dua hal yaitu:

a. Peningkatan kemampuan petani rumput laut

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen telah melakukan beberapa kegiatan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat petani rumput laut guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.. Upaya ini dilakukan agar para petani rumput laut dapat meningkatkan jumlah produksi dan kualitas rumput laut serta cara menanam dan mengolah rumput laut menjadi makanan olahan.

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen (tgl. 15 Januari 2019), bahwa pemberdayaan yang telah dilakukan di Kampung Sarawandori yaitu dengan memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan kepada petani rumput laut dengan mendatangkan tenaga bantuan lokal dari Kabupaten Kepulauan Yapen

sebagai narasumber, dan juga pemberian alat yang digunakan petani dalam membudidayakan dan mengolah rumput laut menjadi bahan olahan yang dapat dikonsumsi masyarakat yang lebih luas.

b. Peningkatan keterampilan petani rumput laut

Terkait keterampilan petani, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kelautan dan perikanan (15 Januari 2019) dan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat (23 Januari 2019) , bahwa para petani rumput laut di Kampung Sarawandori memiliki keterampilan secara turun temurun, termasuk cara budidaya rumput laut.

Demikian pula para istri ikut terlibat dalam pelatihan seperti cara membuat adonan, memasak, mengemas/mengepak, dan cara membuat olahan rumput laut, seperti stik rumput laut, mie rumput laut, dan bakso rumput laut.

2. Bina Usaha

a. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Bina usaha yang dilakukan yaitu melalui pengembangan sarana prasarana. Adapun pengembangan sarana dan prasana adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Terwujudnya suatu tujuan

pemberdayaan tidak lepas dari dukungan sarana dan prasana yang memadai.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kampung Sarawandori (20 Januari 2019), disampaikan bahwa dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen telah memberikan bantuan yang diberikan kepada para petani rumput laut berupa motor laut dengan mesin 40 pk, tali, jangkar dan rakit, dimana sebelumnya di Kampung Sarawandori untuk budidaya rumput laut masih menggunakan metode rakit, namun setelah beberapa percobaan yang dilakukan, maka dipakailah metode *long line* (tali panjang) untuk budidaya rumput laut, dengan penggunaan botol aqua dan jerigen dari oli bekas yang digunakan sebagai pelampung.

b. Dukungan Permodalan dan Pemasaran

Pemberian bantuan modal oleh pemerintah diharapkan masyarakat petani rumput laut dapat dengan bijak memanfaatkan bantuan-bantuan yang telah diberikan, dan mampu memanfaatkan potensi rumput laut dengan sebaik-baiknya. Kemudian melalui pemanfaatan teknik *long line* dalam proses pembudidayaan rumput

laut, serta pengolahan rumput laut yang memiliki nilai jual guna meningkatkan pendapatan petani rumput laut

Guna perluasan usaha, Petani Bersama Dinas Kelautan dan Perikanan dapat mencontoh daerah lain, dimana budidaya rumput laut juga bisa dijadikan peluang lain yang bisa didapat dari kegiatan ini yakni pemanfaatan daerah pesisir sebagai tempat pariwisata, sebagaimana yang dilakukan di Pantai Pandawa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali Meirejeki (2017, p. 1). Selain petani memperoleh penghasilan dari budidaya rumput laut dengan hasil industri olahannya, maka diperoleh tambahan pendapatan dari pengembangan sektor pariwisata.

3. Bina Lingkungan

Pelestarian lingkungan akan menentukan keberlanjutan kegiatan siklus sumberdaya alam dan lingkungan hidup, termasuk tanggung jawab sosial yang harus diperhatikan terkait kesejahteraan masyarakat yang tinggal di area sekitar pelaksanaan program pemberdayaan rumput laut Melalui Dinas Kelautan dan Perikanan, kegiatan pelestarian lingkungan juga bisa dikembangkan menjadi ekowisata. Suwandana (2018, p.

54) menjelaskan bahwa pemberdayaan petani rumput laut dapat memanfaatkan sisi lain dari menghasilkan rumput laut, yakni berupa pengembangan ekowisata sebagai produk pariwisata bentuk baru sekaligus memperoleh manfaat bagi bertambahnya pengetahuan petani rumput laut tentang kelestarian lingkungan sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Hal demikian juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (20 Januari 2019), bahwa kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan dapat memberikan pembelajaran dan kesadaran kepada masyarakat pentingnya kelestarian alam di wilayah sekitar dan hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat. Maka Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen berupaya menangani limbah dari kegiatan produksi rumput laut agar tidak menjadi dampak buruk bagi kelestarian pantai dan sekitarnya.

4. Bina Kelembagaan

Pengorganisasian perlu dilakukan dengan menjelaskan tugas dan tanggung jawab pihak-pihak yang terkait seperti lembaga adat, kepala kampung, dinas terkait dan kelompok masyarakat petani dalam

kegiatan pemanfaatan dan pembudidayaan rumput laut. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Kepala Kampung Sarawandori (20 Januari 2018), bahwa untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, secara swadaya telah dibentuk beberapa kelompok petani rumput laut beserta jumlah anggota dari setiap kelompoknya.

Data yang diperoleh dari kantor Kampung Sarawandori terdapat 8 kelompok petani rumput laut dengan jumlah anggota sebanyak 32 orang, dimana setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang memiliki anggota sebanyak 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Kelompok Petani Rumput Laut di Kampung Sarawandori Distrik Kosiwo

No	Nama Kelompok	Ketua Kelompok	Jumlah Anggota
1	Ganota	Herman Wayeni	4
2	Mawasa	Andarias Karubaba	4
3	Noraitum	Dores Karubaba	4
4	Koyapisinai	Moses Imbiri	4
5	Kamanum pan	Yosep Henripon	4
6	Onawai	Lewi Werimon	4
7	Aitatuwuri	Salomo Takanyuai	4
8	Rari	Michael Atururi	4
Jumlah			32

Sumber: Kantor Kampung Sarawandori

Sumber: Kantor Kampung Sarawandori

Kelompok petani rumput laut diatas merupakan kelembagaan yang memiliki struktur organisasi yang dibuat dan ditetapkan oleh Kepala Kampung Sarawandori yang diharapkan dapat berguna untuk mengkoordinasikan kegiatan budidaya rumput laut dengan pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen, sehingga ketika akan dilaksanakan kegiatan terkait penyuluhan atau pelatihan bagi petani rumput laut lebih mudah dalam koordinasinya, yakni melalui ketua kelompok masing-masing.

Setelah terbentuk menjadi beberapa kelompok, seharusnya para petani rumput laut dengan bantuan pemerintah berupaya membentuk badan resmi seperti koperasi guna menjaga kualitas dan kestabilan harga rumput laut Ketika musim panen. Hal ini tentunya berdampak pada hasil panen yang dihargai lebih rendah dari pasaran karena harus menjual hasil panen pada para tengkulak. Kondisi demikian pun terjadi di tempat lain, sebagaimana diungkapkan Radjab (2014, p. 16), dimana peran pemerintah dan swasta menciptakan mekanisme pemasaran yang mampu menjamin keberlangsungan produksi rumput laut melalui pembentukan koperasi dan sejenisnya serta pengembangan usaha-usaha yang berorientasi pada pengembangan

sentra-sentra industri menengah di wilayah tersebut.

Faktor Penghambat dan pendukung dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut di Kampung Sarawandori

Dalam melaksanakan kegiatan/program kerja tidak terlepas adanya hambatan dalam proses pencapaian tujuan. Dalam pengamatan penulis proses pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori berlangsung cukup baik, meskipun beberapa hal masih menjadi hambatan. Adapun faktor-faktor penghambat yang dimaksud adalah:

a. Kualitas Sumber Daya Petani Rumput Laut Masih Rendah

Kualitas SDM berpengaruh pada pengetahuan, keterampilan dan penguasaan seseorang terhadap suatu hal. Dalam proses pemberdayaan, salah satunya bergantung pada kualitas sumber daya manusia untuk mencapai keberhasilan dari pemberdayaan.

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. di Kampung Sarawandori, yang rata-rata hanya tingkat SD dan SMP. Kondisi demikian tentu menjadi sulit ketika sosialisasi penggunaan teknologi

yang lebih canggih kepada para petani rumput laut.

b. Sarana prasarana

Masih rendahnya pendidikan dan keterampilan petani rumput laut yang berdampak pada sulitnya pemberian informasi penggunaan teknologi kepada para petani rumput laut. sehingga peralatan yang digunakan dalam usaha kegiatan pembudidayaan rumput laut masih cukup sederhana dan terbatas, seperti bangunan/ tempat untuk menyimpan hasil panen rumput laut yang hanya ada 1 tempat di Kampung Sarawandori dengan kondisi yang masih sederhana dan kecil.

c. Pemasaran hasil panen

Selain terkait permodalan, permasalahan yang sering dihadapi petani yakni kesulitan pemasaran. Ketika musim panen dengan hasil yang melimpah, sedangkan panen harus disegerakan. Jika tidak cepat dijual maka hasil panen menumpuk dan kelamaan bisa membusuk, namun ketika dijual cepat biasanya dijual kepada tengkulak dengan harga yang lebih murah. La Suhu dan Wance (2019, p. 12), menjelaskan bahwa hal serupa juga terjadi di Halmahera Selatan dimana petani

kesulitan menjual hasil panennya karena tidak mempunyai jalur pemasaran sendiri, akibatnya petani menggunakan sistem tebang jual, artinya bahwa petani rumput laut jika sudah sudah memanen rumput laut sebanyak 40 % langsung dijual kepada tengkulak yang ada di desa karena jika tidak segera dijual, maka dapat mengurangi beratnya.

Adapun yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan yaitu antusias masyarakat yang sangat tinggi dalam mengelola dan membudidayakan rumput laut. Faktor pendukung inilah yang dimanfaatkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk memotivasi petani rumput laut menjadi masyarakat yang mandiri, akibat hasil rumput laut yang melimpah.

Untuk mengetahui hasil budidaya rumput laut di Kampung Sarawandori dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Data Produksi Rumput Laut di Kampung Sarawandori

No	Nama Pokdakan	Luas Lahan Garapan (M2)			
		Trpakai	Belum	Juml	2018
1	Ganota	525	975	1.500	108
2	Mawasa	350	650	1000	207
3	Noraitum	900	1.100	2000	1053
4	Koyapisinai	700	1.300	2000	585
5	Kamanump an	1.120	880	2000	3213
6	Onawai	500	1.500	2000	90
7	Aitatuwu ri	675	825	1500	225
8	Rari	450	1.050	1500	432
Jumlah		5.220	8.280	13500	5913

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan

Berdasarkan data hasil produksi tersebut dapat dilihat bahwa di Kampung Sarawandori menghasilkan rumput laut paling besar, namun terkadang tingkat produksi naik turun setiap panen, hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang belum maksimal karena budidayanya masih dilakukan dengan cara tradisional dengan alat yang masih sederhana.

Upaya Dinas Kelautan dan Perikanan Dalam Mengatasi Faktor Penghambat

Informasi dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen (tgl 25 Januari 2019), bahwa pihak Dinas Kelautan dan Perikanan sejauh ini masih merencanakan penggunaan teknologi yang lebih canggih untuk proses pembudidayaan rumput laut sampai pada

proses pengolahannya, bahkan dengan melibatkan para istri petani nantinya dapat menghasilkan beberapa makanan hasil olahan rumput laut. Sari, dkk (2020, p. 13), menjelaskan bahwa di Kampung Arar Distrik Mayamak Kabupaten Sorong para petani rumput laut memproduksi hasil olahan rumput laut menjadi permen jelly rumput laut, tepung rumput laut dan kerupuk rumput laut yang semuanya berbahan dasar rumput laut (*unimuda.e-journal.id*).

KESIMPULAN

Setelah melalui beberapa tahapan dalam kegiatan penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pemberdayaan petani rumput laut di Kampung Sarawandori sudah dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen, namun hasilnya belum maksimal. Dari dimensi bina manusia; bahwa peningkatan kemampuan dan ketrampilan masyarakat masih perlu ditingkatkan dengan pemberian pelatihan dan penyuluhan. Untuk aspek bina usaha; masih perlu perhatian pemerintah terkait dukungan permodalan dan pemasaran hasil produksi. Kemudian aspek bina lingkungan sudah cukup baik, jika dilihat dari kesadaran masyarakat petani rumput laut dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar pembudidayaan rumput laut. Dan untuk bina kelembagaan; sudah cukup baik

dengan adanya kelompok-kelompok petani rumput laut yang telah terbentuk.

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan yaitu antusias dan semangat masyarakat petani rumput laut yang besar dalam membudidayakan hasil rumput laut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dari petani rumput laut, termasuk dalam hal penggunaan teknologi budidaya rumput laut di Kampung Sarawandori. sarana prasarana yang masih kurang memadai, serta belum adanya mekanisme dan jalur pemasaran sendiri sehingga Ketika musim panen harga rumput laut menjadi turun karena harus menjual kepada tengkulak.

Upaya yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen dalam mengatasi faktor penghambat terkait kemampuan petani yakni melalui bimbingan dan penyuluhan.

Untuk penyediaan sarana prasarana, pemerintah berencana menerapkan penggunaan teknologi yang lebih canggih dalam proses pembudidayaan rumput laut sampai pada produk olahannya serta membantu pemasaran hasil olahan rumput laut ke luar dari kampung Sarawandori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Asimu, F. A., & Hapsari, R. D. (2018). Pemberdayaan Petani Rumput Laut Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol.3(1), 31–42.
- Imam, M. (2016). *Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut di Kelurahan Pantai Amal, Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan*. Fisip Universitas Mulawarman Kalimantan Timur
- La Suhu, Bakri dan Marno Wance. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut di Kabupaten Halmahera Selatan (Studi di Desa Mano Kecamatan Obi Selatan). *Journal of Government*, Vol. 4, No. 2, 156-172.
- Liswandi. (2017). *Pemberdayaan Petani Rumput Laut dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Labuhan Kertasari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)*. UIN Mataram.
- Mardikanto, Totok dan Subianto, Poerwoko. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Bupati Kepulauan Yapen Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Yapen
- Peraturan Menteri Kelautan Nomor 23/PERMEN-KP/2016 tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Radjab, M. (2014). Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. *Socius*, XV(April), 16–28.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/559>
- Sari, Eva Maya, dkk. (2020). Meningkatkan Produktivitas Rumput Laut Melalui Pendampingan Pelatihan Budidaya di Kampung Arar. *Jurnal Abdimasa*, Vol. 3, No. 2, 1-7.

- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sujana, I. W., Al Zarliani, W. O., & Hastuti, H. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.573>
- Suwandana, I Kadek Agus. (2015). Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Lumbongan Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal STIMI*, Vol. 13, No. 1, 46-55.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua.
- Yoga, I Made Sindhu. (2018). Evaluasi Community Based Tourism Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Pantai Pandawa Bali. *Prosiding Seminar FISIP Universitas Muhammadiyah*. Sidoarjo.

